

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Berdasarkan hasil *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel perusahaan perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek indonesia sektor manufaktur yang terdiri dari empat sub sektor, yaitu dari *industry*, *consumer non-cyclicals*, *consumer cyclicals* dan *healthcare* serta perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* atau Laporan Tahunan selama tahun 2017-2021 sebanyak 14 perusahaan.

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 data perusahaan yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan data obeservasi dengan periode penelitian adalah 5 (lima) tahun yaitu dari 2017 sampai 2021. Hasil pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021	306
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan publikasi laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017-2021	(128)
3.	Perusahaan non-multinasional sektor manufaktur	(140)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2017-2021	(14)
5.	Perusahaan tidak menyediakan data informasi yang dibutuhkan secara lengkap untuk kebutuhan penelitian ini	(10)
	Jumlah Populasi yang digunakan	14
	Tahun amatan	5
	Jumlah sampel	70
	Data <i>Outlier</i>	(1)
	Jumlah sampel yang digunakan	69

Pada Tabel 4.1. diketahui dari total perusahaan sektor *industry*, *consumer non-cyclicals*, *consumer cyclicals* dan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 adalah sebanyak 306 perusahaan. Dari total perusahaan tersebut dilakukan sampling dengan 5 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi yang dipakai sebagai objek penelitian adalah 14 perusahaan dengan periode penelitian selama dari tahun 2017-2020 atau 5 tahun.

Proses yang dilakukan pada sampling data terdapat 1 data yang di *outlier*. *Outlier* merupakan perbedaan sifat yang dimiliki pada suatu data dengan data lainnya yang dapat menggambarkan perbedaan signifikansi (Ghozali, 2021).

Penggunaan tingkat kepercayaan 10% memiliki arti penentuan risiko kesalahan dalam penelitian ini maksud mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebesar 10% dan besar mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan sedikitnya 90%. Penentuan pemilihan tingkat signifikansi 10% ialah ukuran sampel. Semakin besar data yang dipakai pada suatu penelitian semakin kecil tingkat signifikansi yang dipakai.

#### **4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Anailisis ini bertujuan untuk menggambarkan informasi relevan dengan sampel. Dalam analisis statistik deskriptif terdapat nilai minimum, nilai *maximum* atau tertinggi, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standar Deviasi*. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat di Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

Sample: 2017 2021

	TA	KA	KI	SG	TP
Mean	0.250965	0.381126	0.830323	0.407084	0.220357
Median	0.251224	0.245725	0.900615	0.369088	0.076878
Maximum	0.809838	0.918811	4.708373	3.200876	0.913393
Minimum	0.023629	0.013300	0.024800	0.024998	0.000632
Std. Dev.	0.086573	0.314205	0.552856	0.394713	0.266820
Skewness	3.587391	0.640579	4.799711	5.268718	1.140851
Kurtosis	27.03268	1.699868	36.54806	37.67192	2.871612
Jarque-Bera Probability	1808.511 0.000000	9.578659 0.008318	3500.660 0.000000	3775.392 0.000000	15.01512 0.000549
Sum	17.31662	26.29770	57.29227	28.08880	15.20465
Sum Sq. Dev.	0.509653	6.713286	20.78417	10.59430	4.841129
Observations	69	69	69	69	69

Sumber: data olah (2022)

Gambaran informasi dari Tabel 4.2 mengenai data penelitian pada setiap variabel *tax avoidance* (Y), kepemilikan asing (X1), kepemilikan institusional (X2), *sales growth* (X3), dan *transfer pricing* (X4) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. *Tax avoidance* (Y)

Diketahui pada variabel *tax avoidance* yang pengukurannya menggunakan *effective tax rate* (ETR) dan memiliki nilai rata-rata (*mean*) pada perusahaan manufaktur sebesar 0.250965 dan nilai *standar deviasi* adalah sebesar 0.086573. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu  $0.250965 > 0.086573$  artinya hal ini menjelaskan bahwa *tax avoidance* memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi.

Nilai minimum pada variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0.023629 yang dimiliki oleh PT. IndoRama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2019. Nilai minimum diperoleh INDR di tahun 2019 dikarenakan mengalami penurunan pendapatan bersih. nilai maksimum dari *tax avoidance* adalah sebesar 0.809838 yang dimiliki oleh INDR pada tahun 2017. Besaran nilai tersebut diperoleh INDR

pada tahun 2017 yang berarti perusahaan memiliki potensi yang tinggi untuk melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

b. Kepemilikan Asing (X1)

Pada variabel kepemilikan asing hasil yang didapat pada analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean* dari variabel ini adalah sebesar 0.381126 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.314205. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu  $0.381126 > 0.314205$  yang berarti variabel kepemilikan asing memiliki sebaran data yang tinggi.

Selain itu, nilai minimum pada variabel kepemilikan asing adalah sebesar 0.013300 yang dimiliki oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2021. Selanjutnya nilai maksimum adalah sebesar 0.918811 yang dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA).

c. Kepemilikan Institusional (X2)

Pada variabel kepemilikan institusional hasil yang diperoleh pada analisis uji statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* dari variabel ini adalah sebesar 0.830323 dan nilai standar nilai deviasi adalah sebesar 0.552856. Dari hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu  $0.830323 > 0.552856$  yang berarti variabel kepemilikan institusional memiliki sebaran data yang tinggi.

Nilai minimum pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0.024800, nilai tersebut dimiliki oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) pada tahun 2021. Pada nilai maksimum adalah sebesar 4.708373 yang dimiliki oleh PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) pada tahun 2021.

d. *Sales growth* (X3)

Pada variabel *sales growth* hasil yang diperoleh pada analisis uji statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean* dari variabel ini adalah

sebesar 0.407084 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.394713. Dari hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi, yaitu  $0.407084 > 0.394713$  yang berarti variabel *sales growth* memiliki sebaran data yang tinggi.

Nilai minimum pada variabel *sales growth* adalah sebesar 0.024998 yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2019. Nilai maksimum adalah sebesar 3.200876 yang dimiliki oleh PT. IndoRama Synthetics Tbk (INDR) pada tahun 2017.

e. *Transfer Pricing* (X4)

Pada variabel *transfer pricing* hasil yang diperoleh dari analisis uji statistik deskriptif menunjukkan hasil *mean* dari variabel ini adalah sebesar 0.220357 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.266820. Dari hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari nilai standar deviasi, yaitu  $0.220357 < 0.266820$  yang berarti variabel *transfer pricing* memiliki sebaran data yang rendah.

Nilai minimum pada variabel *transfer pricing* adalah sebesar 0.000632 yang dimiliki oleh PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) pada tahun 2018. Nilai maksimum pada variabel ini adalah sebesar 0.913393 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2021.

#### 4.3 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi adalah untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga model pada model regresi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fix Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji *chow* dan uji hausman.

##### 4.3.1. Uji Chow

Uji *chow* bertujuan untuk memilih model regresi yang tepat antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Hasil dari uji *chow* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Common effect model**

Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 14				
Total panel (unbalanced) observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200825	0.024976	8.040668	0.0000
KA	-0.019370	0.031123	-0.622354	0.5359
KI	-0.000301	0.016979	-0.017732	0.9859
SG	0.130180	0.022019	5.912232	0.0000
TP	0.021686	0.036160	0.599715	0.5508

Sumber: data olah (2022)

**Tabel 4.4 Fixed effect model**

Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 14				
Total panel (unbalanced) observations: 69				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.214069	0.030314	7.061734	0.0000
KA	-0.119652	0.070978	-1.685763	0.0980
KI	0.007194	0.020422	0.352259	0.7261
SG	0.173287	0.023995	7.221871	0.0000
TP	0.027153	0.055233	0.491605	0.6251

Sumber: data olah (2022)

Hasil yang didapat dari kedua model tersebut, maka akan dilakukan uji *chow*. hasil yang dari uji *chow* dapat dilihat pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5 Uji Chow**

Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.423380	(13,51)	0.0008
Cross-section Chi-square	43.286589	13	0.0000

Sumber : data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan nilai *probability* adalah sebesar 0.0008 atau kurang dari 0,05. Dalam uji *chow* memiliki dasar pengambilan keputusan jika:

- Nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05$  atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Common effect model* (CEM).

- b. Nilai *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 0,05$  atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed effect model* (FEM).

#### 4.3.1. Uji Hausman

Tujuan menggunakan uji *hausman* adalah untuk membandingkan antara *Fixed effect model* (FEM) dan *Random effect model* (REM). Hasil percobaan menggunakan REM dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6 Random effect model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200502	0.020814	9.632860	0.0000
KA	-0.020839	0.026349	-0.790902	0.4319
KI	-0.000739	0.014093	-0.052423	0.9584
SG	0.133362	0.018249	7.308036	0.0000
TP	0.021450	0.030321	0.707425	0.4819

Sumber: data olah (2022)

Hasil dari *fixed effect model* dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan *random effect model* dapat dilihat pada Tabel 4.6, maka selanjutnya dilakukan uji *hausman*. Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada Tabel 4.7

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.816844	4	0.0000

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil nilai *probability* adalah sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05. Pengambilan keputusan pada uji *hausman* adalah jika:

- a. Nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05$  atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *random effect model* (REM).

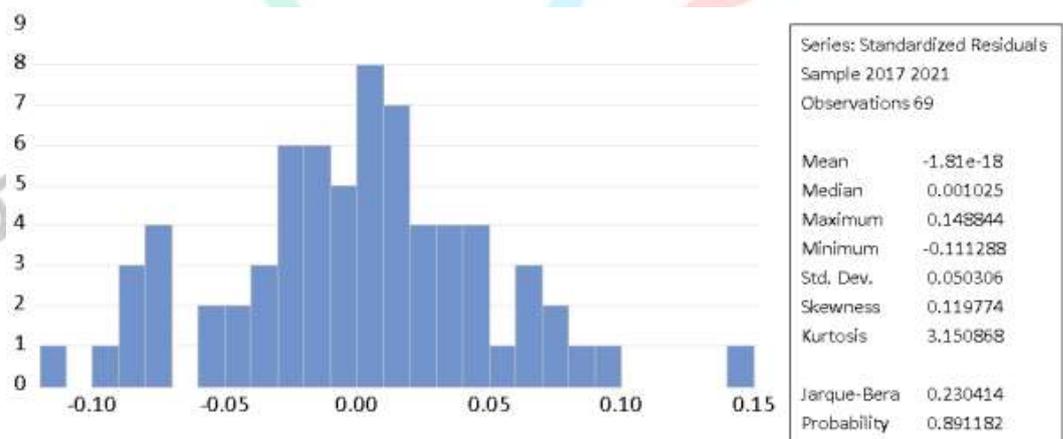
- b. Nilai *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05$  atau 5%, maka uji regresi panel data menggunakan *fixed effect model* (FEM).

Dari hasil perbandingan antara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* dapat dilihat bahwa yang dipilih pada hasil uji hauman adalah *fixed effect model*. Dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan model hanya dilakukan dua uji yaitu uji *chow* dan uji *hausman*, uji *lagrange multiplier* tidak digunakan karena pada saat melakukan pengujian peneliti menggunakan *software Eviews12* yang dimana hasilnya sama dengan hasil uji *hausman*.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas menggunakan model *Jarque-Bera* sebagai dasar keputusan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dikatakan data terdistribusi normal apabila nilai probabilitas  $> 0,05$ , sedangkan sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  dapat dikatakan data tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.891182. dari besaran nilai probabilitas tersebut dapat dinyatakan data berdistribusi secara normal dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya, dikarenakan besaran nilai probabilitas, yaitu sebesar  $0.891182 > 0.05$ .

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas peneliti menggunakan angka sebesar 0.80 sebagai kriteria dasar keputusan. Jika nilai kolerasi antar variabel  $>0.80$ , maka dapat dikatakan memiliki gejala multikolinearitas. Sedangkan sebaliknya, apabila nilai kolerasi  $<0.80$ , maka data tersebut dapat dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	KA	KI	SG	TP
KA	1.000000	0.350017	-0.086816	-0.399181
KI	0.350017	1.000000	-0.019682	-0.316132
SG	-0.086816	-0.019682	1.000000	-0.065799
TP	-0.399181	-0.316132	-0.065799	1.000000

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa:

1. Koefisien kolerasi antara KA dengan KI sebesar 0.35 ( $<0.80$ )
2. Koefisien kolerasi antara KA dengan SG sebesar 0.09 ( $<0.80$ )
3. Koefisien kolerasi antara KA dengan TP sebesar -0.4 ( $<0.80$ )
4. Koefisien kolerasi antara KI dengan KA sebesar 0.35 ( $<0.80$ )
5. Koefisien kolerasi antara KI dengan SG sebesar -0.02 ( $<0.80$ )
6. Koefisien kolerasi antara KI dengan TP sebesar -0.32 ( $<0.80$ )
7. Koefisien kolerasi antara SG dengan KA sebesar 0.09 ( $<0.80$ )
8. Koefisien kolerasi antara SG dengan KI sebesar -0.02 ( $<0.80$ )
9. Koefisien kolerasi antara SG dengan TP sebesar -0.06 ( $<0.80$ )
10. Koefisien kolerasi antara TP dengan KA sebesar -0.4 ( $<0.80$ )
11. Koefisien kolerasi antara TP dengan KI sebesar 0.06 ( $<0.80$ )
12. Koefisien kolerasi antara TP dengan SG sebesar -0.06 ( $<0.80$ )

Untuk itu, dapat dikatakan data tidak memiliki gejala multikolinearitas dan data layak untuk dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas menggunakan model uji *Breusch-Pagan*. Pada model uji *Breusch-Pagan*, apabila nilai probabilitas hasilnya  $>0.05$  memiliki makna bahwa data tersebut tidak terdapat gejala

heteroskedastisitas. Sedangkan sebaliknya, apabila nilai probabilitas hasinya  $<0.05$  memiliki makna bahwa data tersebut terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.361183	0.583352	-5.761841	0.0000
KA	0.392596	1.365880	0.287431	0.7749
KI	-0.497164	0.393004	-1.265036	0.2116
SG	0.357401	0.461747	0.774019	0.4425
TP	-0.990948	1.062887	-0.932318	0.3556

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas KA sebesar 0.7749 ( $>0.05$ )
2. Nilai probabilitas KI sebesar 0.2116 ( $>0.05$ )
3. Nilai probabilitas SG sebesar 0.4425 ( $>0.05$ )
4. Nilai probabilitas TP sebesar 0.3556 ( $>0.05$ )

Dari hasil yang didapat bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga data layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.4. Uji Autokolerasi

Dalam uji autokolerasi dilakukan dengan model *Durbin-Watson* (DW), dalam kriteria ini pengambilan keputusan adalah apabila nilai DW berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$ . Hasil uji autokolerasi dapat dilihat dari Tabel 4.10.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokolerasi**

Root MSE	0.049941	R-squared	0.662338
Mean dependent var	0.250965	Adjusted R-squared	0.549784
S.D. dependent var	0.086573	S.E. of regression	0.058089
Akaike info criterion	-2.634225	Sum squared resid	0.172091
Schwarz criterion	-2.051415	Log likelihood	108.8808
Hannan-Quinn criter.	-2.403005	F-statistic	5.884629
Durbin-Watson stat	1.867793	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa besaran nilai *Durbin-Watson* stat adalah sebesar 1.867793. sedangkan nilai dU dapat dilihat pada Gambar 4.2.

66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4942	1.7351	1.4637	1.7683

Gambar 4. 2 Screenshot Tabel Durbin-Watson

Dari Gambar 4.2, diketahui bahwa nilai dL adalah sebesar 1.4899 dan nilai dU adalah sebesar 1.7343. sehingga dapat diketahui nilai  $4-dU$  adalah sebesar 2.2657. Maka hasil yang didapat dari model  $DU < DW < 4-DU = 1.7343 < 1.867793 < 2.2657$  yang berarti lolos uji korelasi. Hasil yang didapat dari model ini dapat diinterpretasikan bahwa data tidak terdapat masalah autokolerasi dan dinyatakan lolos seluruh uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya.

## 4.5 Uji Hipotesis

### 4.5.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam uji koefisien determinasi bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengambilan dasar keputusan adalah apabila nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memunculkan keberadaan variabel dependen adalah semakin baik dan sebaliknya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Koefisien Determinasi

Root MSE	0.049941	R-squared	0.662338
Mean dependent var	0.250965	Adjusted R-squared	0.549784
S.D. dependent var	0.086573	S.E. of regression	0.058089
Akaike info criterion	-2.634225	Sum squared resid	0.172091
Schwarz criterion	-2.051415	Log likelihood	108.8808
Hannan-Quinn criter.	-2.403005	F-statistic	5.884629
Durbin-Watson stat	1.867793	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data olah (2022)

Dari Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai R-squared adalah sebesar 0.662338. Untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth* dan *transfer pricing* dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 66,2% dan Adjusted R-squared memiliki nilai sebesar 0.549784 atau 54,9%.

#### 4.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dalam pengujian signifikansi parameter individual peneliti menggunakan kriteria pengujian nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 10%. Jika nilai signifikansi  $< 0.10$ , maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sedangkan sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0.10$ , maka hipotesis ditolak. Hasil uji secara parsial dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	0.214069	0.030314	7.061734	0.0000	
KA	-0.119652	0.070978	-1.685763	0.0980	Diterima
KI	0.007194	0.020422	0.352259	0.7261	Ditolak
SG	0.173287	0.023995	7.221871	0.0000	Diterima
TP	0.027153	0.055233	0.491605	0.6251	Ditolak

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas dari KA (kepemilikan asing) adalah sebesar 0.0980. Besaran nilai probabilitas tersebut dapat diterima pada signifikansi 10% atau 0.10 atau nilai yang didapat  $0.0980 < 0.10$ . Selain itu, variabel kepemilikan asing memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.119652. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*.
2. Nilai probabilitas dari KI (kepemilikan institusional) adalah sebesar 0.7261 atau nilai yang didapat  $0.7261 > 0.10$ . Selain itu, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.007194. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

3. Nilai probabilitas dari SG (*sales growth*) adalah sebesar 0.0000 atau nilai yang didapat  $0.0000 < 0.10$ . Selain itu, variabel *sales growth* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.173287. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.
4. Nilai probabilitas dari TP (*transfer pricing*) adalah sebesar 0.6251 atau nilai yang didapat  $0.6251 > 0.10$ . Selain itu, variabel *transfer pricing* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.027153. Hasil dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepemilikan instusional tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

#### 4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam uji signifikansi simultan dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ini adalah dengan tingkat dari suatu signifikansi kurang dari 0.10. Untuk itu, komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak digunakan. Sedangkan sebaliknya, jika tingkat dari suatu signifikansinya lebih dari 0.10 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut tidak cocok untuk digunakan. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	0.049941	R-squared	0.662338
Mean dependent var	0.250965	Adjusted R-squared	0.549784
S.D. dependent var	0.086573	S.E. of regression	0.058089
Akaike info criterion	-2.634225	Sum squared resid	0.172091
Schwarz criterion	-2.051415	Log likelihood	108.8808
Hannan-Quinn criter.	-2.403005	F-statistic	5.884629
Durbin-Watson stat	1.867793	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai probabilitas dari F-statistic adalah sebesar 0.000000. hasil  $0.000000 < 0.10$  yang berarti bahwa komposisi independen tersebut layak dipakai karena berpengaruh secara simultan.

## 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.6.1. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax avoidance* ( $H_1$ )

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa variabel kepemilikan asing memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0980 atau  $0.0980 > 0.10$ . dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dikarenakan besaran saham yang kepemilikannya oleh asing pada suatu perusahaan dapat membuat suatu kebijakan yang dapat perusahaan tersebut tidak melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Untuk itu,  $H_1$  dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Pada variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian dari (Putri & Mulyani, 2020), (Akbar et al., 2021) dan (Wijayanti & Ayem, 2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terjadinya *tax avoidance*. banyaknya kepemilikan asing pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan, seperti kebijakan yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori agensi. Dalam teori ini terdapat perbedaan kepentingan antara kepemilikan saham asing dan manager menjalankan pekerjaan dengan memberikan wewenang. Besaran saham yang dimiliki asing disebuah perusahaan dapat mempengaruhi untuk menentukan kebijakan perusahaan.

### 4.6.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7261 atau  $0.7261 > 0.10$ . dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan besaran saham yang kepemilikannya oleh institusional pada suatu perusahaan belum tentu membuat suatu kebijakan yang dapat membuat perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran

pajak atau *tax avoidance*. Untuk itu, H<sub>2</sub> dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Pada variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan seperti pada penelitian (Sari et al., 2020), (Sari et al., 2020) dan (Hidayat, 2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer untuk tidak mementingkan kepentingannya sendiri (Sari et al., 2020). Dalam pengawasan dan mendisiplinkan yang dilakukan kepemilikan institusional belum tentu melakukan pekerjaannya dengan baik terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Keberadaan kepemilikan institusional juga memungkinkan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori agen. Pada penelitian Sujoko (2006), Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam teori agensi memiliki perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola, tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendiri perusahaan yang memiliki peranan kuat dalam menentukan kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran untuk mengawasi kegiatan perusahaan masih belum bisa memberikan pengendalian yang baik terhadap perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan kegiatan *tax avoidance*.

#### **4.6.3. Pengaruh Sales growth Terhadap Tax avoidance**

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau  $0.0000 < 0.10$ . dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dikarenakan pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan akan membuat suatu keputusan yang dapat membuat perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Untuk itu, H<sub>3</sub> dalam penelitian ini

yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Pada variabel *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan seperti pada penelitian (Pratiwi et al., 2021), (Payanti & Jati., 2020) dan (Ayu & Nurharjanti, 2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*. Peningkatan pertumbuhan penjualan setiap tahunnya akan memberikan keuntungan pada perusahaan. Keuntungan sebuah perusahaan akan berpengaruh pada beban pajak yang dibayarkan, semakin besar keuntungan yang didapat semakin besar pula beban pajak yang dibayarkan. Besarnya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat membuat perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Jika pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan akan mendapatkan profit yang besar, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan profit besar yang diperoleh akan menimbulkan beban pajak yang besar (Pratiwi et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung *grand theory* yang digunakan yaitu teori agensi. Pada teori agensi menyatakan bahwa agen memiliki peran untuk menyejahterakan pemegang saham dan mendorong agen dalam meningkatkan laba. Hasil yang didapat pada penelitian ini setiap kenaikan pada pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi peningkatan laba. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya produksi yang meningkat. Dengan meningkatnya laba yang didapat manajer dapat melakukan tindakan *tax avoidance*. tindakan tersebut dapat dilakukan oleh manajer untuk mendapatkan kompensasi atas kinerja yang mereka hasilkan.

#### **4.6.4. Pengaruh *Transfer pricing* Terhadap *Tax avoidance***

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa variabel *transfer pricing* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6251 atau  $0.6251 > 0.10$ . dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan *transfer pricing* merupakan tindakan suatu perusahaan yang

memiliki hubungan istimewa dengan mengatur harga. Untuk itu, H<sub>4</sub> dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Pada variabel *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan seperti pada penelitian (Napitupulu et al., 2020), (Wardana & Asalam, 2022), dan (Ahmad, 2022) yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terjadinya *tax avoidance*. Di Indonesia dalam standar akuntansi tidak mengatur secara rinci mengenai hal yang berhubungan dengan *transfer pricing* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 7 tentang pengungkapan pihak-pihak relasi hanya mensyaratkan pengungkapan yang terkait dengan hubungan, transaksi, komitmen dan saldo pihak relasi. Hal-hal seperti cara mengungkapkan, keterangan transaksi serta metode transaksi yang dilakukan dengan pihak relasi bukan merupakan suatu kewajiban untuk diungkapkan menurut PSAK 7. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak melakukan transaksi domestik dibandingkan transaksi dengan pihak relasi di luar negeri, sehingga praktik *transfer pricing* tidak akan memberikan insentif perpajakan dengan asumsi tidak ada perbedaan tarif yang dikenakan terhadap pihak-pihak berelasi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung grand theory yang digunakan yaitu teori agensi. Dalam teori agensi menyatakan perbedaan kepentingan antara agen dan principal yang dimana agen menginginkan laba yang besar dengan berbagai cara agar tercapai, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil yang didapat pada penelitian ini *transfer pricing* tidak dapat dibuktikan bahwa variabel ini memberikan pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Dari observasi data perusahaan, perusahaan yang melaksanakan transaksi dengan pihak berelasi di wilayah negara surga pajak, dimana negara surga pajak merupakan daerah yang memiliki tingkat pajak yang rendah.

#### 4.6.5. Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, *Sales growth*, Dan *Transfer pricing* Secara Simultan Terhadap *Tax avoidance*

Pada pengujian secara simultan diperoleh ialah kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. berdasarkan hasil Uji F (simultan) pada Tabel 4.12 diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 atau nilai Prob(F-statistic)  $0.000000 < 0.10$ . dari hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_5$  diterima, sehingga kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017 sampai dengan 2021.

Hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.662338, hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *transfer pricing* dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 66.2%. besaran nilai yang diperoleh dapat menjadi pendukung bahwa adanya pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth* dan *transfer pricing* dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. dapat diartikan bahwa besar-kecilnya kepemilikan asing, kepemilikan institusional, *sales growth*, dan *transfer pricing* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.